

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Pluralitas sebagai Keniscayaan**

Usia agama-agama dalam arti yang luas sama tuanya dengan peradaban manusia. Tidak ada agama yang lahir di ruang hampa, selalu ada “agama lain” dalam komunitas sosial. Karena itu, kehidupan masyarakat di bawah kolong langit ini tidak pernah tunggal dan seragam. Jadi, fakta perbedaan atau pluralitas agama adalah keniscayaan sejarah peradaban manusia yang mengungkapkan kemahakuasaan Tuhan.

Ajaran Agama adalah wahyu Tuhan; anugerah paling istimewa dari Tuhan bagi manusia yang mengimani dan meyakini sebagai jalan menuju kebenaran dan keselamatan (di dunia dan akhirat). Setiap agama adalah benar bagi pemeluknya.

Sebagai jalan menuju kebenaran dan keselamatan, ajaran-ajaran agama dihabituasikan, ditransmisikan, dan dikonstruksi dalam praksis guna menciptakan peradaban sosial yang berkeadilan dan berkualitas terbaik. Karena itu, praksis hidup antarumat beragama dalam konteks pluralitas mesti menjadi momentum untuk menghadirkan keluhuran dan kemuliaan Tuhan, yang Transenden itu ke dalam dimensi sejarah dan konteks kekinian masyarakat yang ditandai oleh pluralitas.

Dalam konteks pluralitas agama, Tuhan dimuliakan melalui penghayatan iman yang utuh dan total kepada-Nya (relasi vertikal) serta tindakan yang menghormati dan menjunjung harkat serta martabat sesama manusia (relasi horizontal). Karena itu, penghayatan iman dan keyakinan di satu sisi menunjukkan kesetiaan kepada ajaran agama yang diimani dan diyakini, tapi di sisi lain mesti memperkuat perilaku etis terbaik kepada sesama manusia.

Dalam konteks pembelajaran *General and Character Education* di sekolah, guru mesti menjadi teladan, contoh, dan inspirasi dalam pengungkapan iman dan keyakinan kepada ajaran agama secara vertikal dan horizontal yang mengafirmasi dan mempromosikan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Karena itu, pembelajaran di sekolah yang dimaksudkan untuk pengembangan karakter terbaik siswa mesti juga dimaksudkan untuk pembinaan, pengembangan dan penguatan komitmennya untuk merealisasikan toleransi dalam kehidupan antarumat beragama di sekolah dan di masyarakat.

## 5.2. Kesimpulan

Pembahasan dalam bab IV menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa berkorelasi signifikan secara negatif dan secara positif dengan beberapa karakteristik demografi dan kesenangan belajar siswa (metode belajar yang disukainya) di sekolah. Artinya, di satu sisi, ada faktor-faktor demografis dan kesenangan siswa dalam belajar di sekolah yang kurang signifikan untuk pengembangan sikap toleransinya, dan di sisi lain ada yang signifikan dan bahkan efektif untuk pengembangan sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin, yakni:

**Pertama**, secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin siswa setia pada penghayatan imannya secara vertikal dan setia dalam perwujudan imannya secara horizontal (tindakan kepada sesama), ia semakin toleran kepada sesama dan cenderung kurang radikal dalam praksis kehidupan beragamanya. **Kedua**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru cenderung menyukai cara-cara transmisi dalam mengajar tentang toleransi di SMP dan kurang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Hal ini juga tampak dalam rekapitulasi hasil wawancara peneliti dengan guru-guru berkaitan dengan proses pembelajaran toleransi di sekolahnya masing-masing. Proses pembelajaran toleransi dengan cara-cara transmisi memang dapat membuat siswa taat pada perintah guru untuk bertoleransi dengan pemeluk agama lain, juga potensial untuk memperluas wawasan siswa mengenai teori-teori toleransi sehingga ia pintar. Tapi sikap taat siswa kepada guru dan luasnya pengetahuan siswa mengenai teori-teori toleransi tersebut belum sampai pada tataran terkristalisasi di dalam kesadarannya atau belum membentuk kecerdasannya dalam bertoleransi. Artinya, pengetahuan siswa mengenai toleransi memang membuatnya pintar dalam menjelaskan sebab-sebab pentingnya toleransi, tapi belum membentuk kecerdasan, “jati diri”, komitmen, dan tanggungjawabnya untuk konsisten dalam bertoleransi kepada pemeluk agama lain dalam praksis. Karena itu, ia rentan berubah pikiran atau terbawa pengaruh suasana lapangan bila ada persoalan berkaitan dengan kehidupan beragama. Sebaliknya, proses pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme signifikan untuk pengembangan sikap toleransi siswa atau lebih efektif untuk mencegah radikalisme karena nilai toleransi sudah terpatrit dan terkristalisasi dalam kecerdasan budi dan kesadaran hati nurani siswa

sehingga membentuk jati dirinya (tataran *dignity*). **Ketiga**, semakin pembelajaran toleransi di sekolah dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme, semakin efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa. Sebaliknya, semakin pembelajaran toleransi cenderung menggunakan metode transmisi, semakin kurang efektif untuk pengembangan sikap toleransi siswa. Metode transmisi memang bisa membuat siswa taat kepada guru mengenai pentingnya bersikap toleran kepada sesama, tapi sikap taat siswa itu rentan goyah ketika ada masalah dalam kehidupan beragama sehingga siswa mudah berubah menjadi radikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah berkorelasi signifikan positif dengan radikalisme. Artinya, siswa yang senang belajar dengan mendengarkan ceramah guru rentan terhadap pengaruh radikalisme. **Keempat**, secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran sikap toleransi siswa SMP di Kota Bandung relatif tinggi. Berkaitan dengan itu, proses pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme tampak lebih efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa dibandingkan dengan pembelajaran toleransi melalui metode yang lain. Kesenangan belajar siswa melalui diskusi kelompok, yang merupakan bagian dari pendekatan konstruktivisme, lebih berkorelasi signifikan positif atau efektif untuk pengembangan sikap toleransi dalam mencegah radikalisme ketimbang pembelajaran melalui ceramah (yang merupakan bagian dari tahap-tahap metode transmisi). **Kelima**, faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi siswa dapat berkaitan dengan karakteristik demografi siswa dan kesenangan belajarnya di sekolah. Pada aspek karakteristik demografi, tampak bahwa toleransi siswa relatif kuat dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya. Siswa yang ayahnya berpendidikan relatif tinggi (SMA dan Sarjana) lebih mudah berkembang dalam sikap toleran dibandingkan dengan siswa yang ayahnya berpendidikan SD dan SMP. Sementara dalam aspek pembelajaran di sekolah, pembelajaran melalui diskusi kelompok (yang merupakan salah satu tahap pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme) tampak lebih efektif untuk pengembangan sikap toleransi siswa kepada sesamanya dibandingkan dengan pembelajaran toleransi melalui ceramah. **Keenam**, tingginya sikap toleransi siswa SMP di Kota Bandung berdampak signifikan terhadap rendahnya radikalismenya. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 4.88 mengenai penghayatan iman secara vertikal dan tabel 4.89 mengenai perwujudan iman secara horizontal. Semakin siswa setia pada ajaran agamanya (relasi vertikal) dan berkomitmen untuk mewujudkan ajaran agamanya dalam praksis kehidupannya (relasi horizontal), ia semakin toleran dan kurang radikal. Artinya, tingginya toleransi dalam kehidupan antarumat beragama di

kalangan siswa SMP kelas IX di kota Bandung, baik berdasarkan kesetiaannya pada ajaran agamanya (aspek vertikal) maupun karena berkomitmen dalam perwujudan ajaran agamanya dalam relasi horizontal berdampak pada rendahnya radikalismenya. Dalam perspektif itu, proses pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran *General and Character Education* di sekolah, lebih efektif untuk pengembangan sikap toleransi siswa dan untuk mencegah radikalismenya dibandingkan dengan metode-metode yang lain.

### 5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk proses pembelajaran toleransi melalui *General and Character Education* di SMP, khususnya di Kota Bandung, yaitu:

1. Untuk kementerian atau dinas terkait yang memiliki otoritas dan tanggungjawab untuk mendisain kemajuan pendidikan nasional agar menerbitkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada transformasi pendidikan dalam arti yang luas. Karena itu, kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan, baik yang menyangkut aspek teknis (kurikulum) maupun dimensi filosofis mesti dimaksudkan untuk mentransformasi keberagaman ke dalam kesatuan, serta menghadirkan ketertiban, keselarasan, dan kedamaian dalam praksis sosial yang ditandai oleh perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia.
2. Kurikulum dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan atau diterbitkan oleh instansi, dinas, atau kementerian terkait pendidikan nasional bukan dipandang dan dimaknai dalam tataran teknis, tapi dimengerti sebagai “ideologi pendidikan” yang dijiwai dalam praksis dan diimplementasikan demi menciptakan kemajuan kondisi hidup bersama yang konstruktif, dinamis, liberatif, dan transformatif. Karena itu, dalam praksis pendidikan, para pendidik (guru) mesti menempatkan, memahami, dan memaknai kurikulum pendidikan bukan sebagai alat (hal teknis) tapi sebagai “ideologi” (seperangkat cita-cita, gagasan) yang memberi orientasi pada pendidikan, dan yang harus dikembangkan dalam riset-riset yang Panjang.
3. Dinas terkait dan Lembaga pendidikan perlu mengadakan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran toleransi: metode, pendekatan, serta model-model yang digunakan

untuk pengembangan sikap toleransi siswa di sekolah agar implementasinya dalam praksis berkorelasi signifikan dengan *Instructional Effect* (dampak langsung) dan *Nurturant Effect* (dampak pengiring) yang dimaksudkan untuk menghadirkan keselarasan hidup dalam konteks pluralitas agama.

4. Untuk lembaga-lembaga Pendidikan (SMP) yang tingkat kemajemukan agama para peserta didiknya cukup bervariasi, pembelajaran toleransi mesti dimaksudkan untuk pengembangan potensi nilai toleransi dalam kesadaran siswa serta penguatan komitmen dan tanggungjawabnya untuk merutinkan tindakan toleransi dalam praksis. Karena itu, pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme untuk mencegah radikalisme mesti dipahami dan diartikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan nilai toleransi secara integratif dan holistik sampai pada tataran menjadi identitas atau jati diri siswa. Dalam prosesnya, jangkauan materi, metode, pendekatan dan model-model pembelajaran mesti dapat memfasilitasi siswa untuk bertumbuh dan berkembang dalam sikap konstruktif kepada pemeluk agama atau keyakinan lain, baik di sekolah maupun di masyarakat.
5. Untuk Guru yang mengajar dan mendidik siswa melalui pembelajaran *General and Character Education* di SMP (PPKn, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dll) agar senantiasa meningkatkan kreativitas dalam mengajar dan mendidik siswa mengenai sikap toleransi beragama, antara lain, berkaitan dengan pengayaan metode, variasi pendekatan dan model-model pembelajaran toleransi serta sarana-sarana yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran toleransi di sekolah. Kecuali itu, kualitas Guru dalam ranah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengenai internalisasi, konstruksi, dan aktualisasi nilai toleransi beragama dalam praksis juga perlu senantiasa ditingkatkan melalui program-program pelatihan secara berkelanjutan/berkala. Guru juga mesti terampil dalam pengayaan materi, pilihan sarana, dan pengembangan metode dan model pembelajaran mengenai nilai toleransi beragama sehingga dapat menstimulasi semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran *General and Character Education* di sekolah.
6. Untuk siswa, diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi mengenai pengembangan toleransi dalam kehidupan antarumat beragama, yang tampak dalam

kreatifitas dan keaktifan belajar mereka dalam mengeksplorasi, mengkritisi, dan menganalisis masalah-masalah toleransi dalam kehidupan antarumat beragama serta kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan agama-agama di Indonesia. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui dan memahami arti pentingnya berkomitmen dan bertanggungjawab dalam tindakan toleransi yang rutin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

7. Untuk para pemerhati masalah toleransi dalam kehidupan antarumat beragama dan para peneliti lebih lanjut tentang metode, pendekatan, dan model-model pembelajaran toleransi beragama, peneliti merekomendasikan agar mengkaji keefektifan model pembelajaran toleransi melalui pendekatan konstruktivisme untuk mencegah radikalisme yang dihasilkan oleh peneliti dalam disertasi ini.
8. Untuk penelitian mengenai toleransi dalam kehidupan antarumat beragama, para peneliti harus memilah indikator toleransi berdasarkan kategori yang jelas, misalnya, mana indikator toleransi dalam aspek penghayatan agama secara vertikal dan mana aspek perwujudan nilai agama secara horizontal sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan berkeadilan terhadap semua subjek penelitian yang *nota bene* adalah pemeluk agama-agama tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki idealisme ilmiah yang mempresentasikan sikap ilmiah, bukan sikap pragmatis yang berkaitan dengan egoisme diri atau kepentingan-kepentingan lain di luar upaya untuk pengembangan toleransi, mewujudkan toleransi dalam kehidupan antarumat beragama, dan pengembangan perspektif ilmiah tentang toleransi dalam konteks pluralitas agama.